

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian: PENGARUH "B-VALUE" TERHADAP PERSEPSI ANGGOTA MASYARAKAT TENTANG PELUANG DAN ANCAMAN LINGKUNGANNYA PADA DESA TERTINGGAL DAN DESA MAJU ("POSITIVE THINKING" SEBAGAI MEDIATOR)"

Ketua Penelitian : Cholichul Hadi
Anggota Penelitian : Fendy Suhariadi
Seger Handoyo
Suryanto

Dewi Retno Suminar
Fakultas : Psikologi UNAIR
Sumber biaya : DIP OPF Universitas Airlangga
SK. Rektor Nomor: 6229/JO3/PL/1996
Tanggal : 07 Agustus 1996

ISI RINGKASAN

Desa di Indonesia meliputi minimal 80 persen, sisanya perkotaan. Ada pun pedesaan tersebut ada yang masih tertinggal dan maju. Permasalahannya bagaimana desa yang masih tertinggal menjadi desa maju, dan yang maju lebih berkembang dengan memanfaatkan kelemahan dan kelebihan desa, ancaman dan kesempatan yang ada pada desa tersebut.

Dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan B-value bisa diteliti seberapa jauh anggota masyarakat bisa dimajukan dan digali potensi anggota masyarakat sehingga lebih mendapatkan harga diri dan kesejahteraan lainnya.

Penelitian ini dengan menggunakan anava satu jalur, dengan angket kuesioner dengan $p=10\%$. Ada pun lokasinya adalah Desa Moneng kabupaten Madiun dan desa Pitu Kabupaten Ngawi. Sampel yang diambil adalah berumur 20-45 tidak melihat jenis kelamin, dengan alasan usia tersebut masuk kategori produktif. Pengambilannya dengan purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan tidak signifikan pada taraf 10% tetapi pada taraf 16% . Hal ini menunjukkan berbeda antara desa maju dan masih tertinggal dalam B-value pada taraf 16% .

Masyarakat Moneng yang masuk desa maju yang sebelumnya desa

tertinggal seperti desa Pitu (masih masuk desa Tertinggal), perlu mempertahankan karakteristik:

1. Sifat kesatuan, menyeluruh
2. Kesempurnaan
3. Penyelesaian
4. Keadilan
5. Sifat hidup bersifat proses, tidak mati dan spontanitas
6. Sifat kaya
7. Kesederhanaan
8. Keindahan
9. Kebaikan
10. Sifat tanpa kesukaran
11. Sifat penuh permainan
12. Keunikan
13. Kebenaran, kejujuran
14. Sifat merasa cukup dan independensi
15. Sinergi
16. Keharusan, syarat agar sesuatu benar-benar seperti apa adanya.
17. Perintah, kesempurnaan dalam pengaturan
18. Bearti.

Karakteristik-karakteristik tersebut bukan merupakan nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, melainkan saling terkait, saling berpengaruh. Masyarakat desa Pitu dan Moneng bisa menjalankan B-value yang satu, harus dikaitkan dengan B-value yang lain.

B-value menekankan perhatiannya pada masalah mengetahui dan memahami, misalnya kebutuhan untuk kebenaran, keadilan dan keberartian. Yang lain, menekankan kebutuhan akan keindahan, misalnya keindahan, perintah, kesederhanaan dan kesempurnaan. Beberapa B-value sangat penting. Maslow menyatakan, bagi anggota masyarakat desa nyaris merupakan kebutuhan dasar, seperti keadilan, kejujuran dalam menjalankan program desa dan perintah.

B-value pada masyarakat desa tersebut tidak memiliki hirarki, mereka sama-sama memiliki potensi. B-value masyarakat desa Pitu dan Moneng dapat saling menggantikan satu sama lain, secara bawaan ada secara bawaan dalam diri manusia sebagaimana kebutuhan dasar, dan apabila mereka tidak dipenuhi, akan mengalami metapatologi. Berkembangnya metaneeds/B-value ini mendukung perkembangan optimal individu, yang bearti mendukung tercapainya aktualisasi diri.

Rata-rata hanya 10% kebutuhan self-actualization yang dapat dipenuhi. Mengapa masyarakat desa, terutama desa tertinggal, menyangkal adanya self-actualization; menjauhkan diri darinya? Jawabnya, karena perkembangan keperibadian anggota masyarakat desa Pitu dan Moneng dapat membawa serta ketakutan, kedengkian, perasaan lemah dan tidak tercukupi yang lain, yang memunculkan pertahanan baru; suatu penyangkalan kebutuhan dari dalam diri kita, keraguan dan ketakutan akan kemampuan.